

PELAYANAN HOLISTIK

Pdt. dr. Josafat Mesach

I. Pendahuluan

Pengertian Holistik Secara umum

Sesuai dengan judul yang menekankan pada kata 'holistik' maka perlu dipahami pengertian kata 'holistik' tersebut. Kata 'holistik' berasal dari kata "whole" (Inggris) yang artinya : seluruhnya, sepenuhnya. "Whole" = 1. Containing all component parts; complete. 2. Not divided or disjointed; in one unit. 3. Constituting the full amount, extent, or duration ¹.

Kata 'holistik' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian "ciri pandangan yang menyatakan bahwa keseluruhan sebagai suatu kesatuan lebih penting dari pada satu-satu bagian dari suatu organisme".

Berdasarkan pengertian kata holistik diatas maka istilah 'pelayanan yang holistik' adalah pelayanan yang bersifat menyeluruh, tidak terbagi-bagi. Pelayanan yang memandang, memahami, mendekati dan memperlakukan manusia sebagai satu keseluruhan yang utuh. Ini merupakan sebuah pengakuan bahwa hakikat manusia adalah memang terdiri atas unsur-unsur dan aspek-aspek yang berbeda-beda (*multidimensional*), namun demikian kepelbagaian itu tidak dipahami sebagai yang bersifat *dikhotomis* (dapat dipisah-pisahkan atau saling dipertentangkan) ataupun hirarkis (seolah-olah ada unsur yang lebih penting atau lebih mulia dari unsur lainnya).²

Istilah pelayanan yang holistik saat ini memang banyak digunakan oleh berbagai kalangan untuk menunjukkan bentuk pelayanannya, namun ada saja kelompok orang yang salah mengartikannya. Salah pengertian yang paling sering mengenai pelayanan holistik adalah anggapan bahwa pelayanan ini adalah pelayanan yang berbentuk pelayanan sosial, sehingga akhirnya ada pengertian bahwa pelayanan holistik adalah pelayanan sosial.

II. Pemahaman Akan Pelayanan Holistik

Sebagian besar orang melihat pelayanan holistik sebagai aktivitas yang pertama dari usaha penanaman gereja, berbentuk respon bagi kebutuhan fisik dan sosial dari masyarakat. Sebagian lagi memulai dengan visi dari transformasi individu dan masyarakat dalam seluruh bagian kehidupan – spiritual, ekonomi dan sosial dan kemudian mengembangkan sebuah strategi yang selaras dengan visi itu ³.

¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hlm 646

² Eka Darmaputra, *Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya Di Pedesaan*. Bambang Budijanto, ed., Pesat, Salatiga, 1994, hlm 41

³ Vinay K. Samuel, *Serving with the Poor in Asia*. MARC, USA, p. 145

Kelompok yang memulai dengan visi dari transformasi mengakui bahwa ada hubungan dari semua area kehidupan. Pelayanan yang dilakukan harus terintegrasi dan mereka mengakui bahwa berita Injil adalah lengkap yaitu isi berita dan dampaknya. Kelompok ini melihat bahwa tema dari Kerajaan Allah adalah pelayanan holistik. Kerajaan Allah merupakan isi dari berita Injil dan harus membawa dampak pada seluruh bagian kehidupan manusia ⁴.

Pemahaman akan pelayanan yang holistik diungkapkan Herlianto sebagai pelayanan yang mencakup pemberitaan Injil baik secara verbal maupun secara perbuatan dan ditujukan untuk menjangkau manusiasutuhnya pula, yaitu manusia yang terdiri dari tubuh, jiwa dan roh, dan manusia yang mempunyai kaitan-kaitan sosial, budaya, ekonomi, hukum dan politik dengan lingkungannya ⁵.

Jika pelayanan holistik dianggap sebagai pelayanan gereja yang menyeluruh maka pelayanan tersebut harus mencakup semua aspek pelayanan yang dilakukan oleh gereja. J.C. Hoekendijk mengatakan bahwa pelayanan holistik yang meliputi unsur-unsur pelayanan : Koinonia (persekutuan), Martyria (kesaksian), dan Diakonia (pelayanan sosial), merupakan hal yang mutlak menggarisi penginjilan dan mendatangkan syalom (damai sejahtera, keselamatan) yang dijanjikan Tuhan ⁶.

Hal yang sama diungkapkan Tomatala tentang hakikat misi yang holistik dimana dapat dijelaskan sebagai "satu yang menyeluruh" yang memiliki kesatuan integral dengan aspek-aspek lengkap yang utuh. Pemberitaan Injil menyentuh aspek pelayanan dasar pada empat dimensi pelayanan yang holistik yaitu : Persekutuan (koinoneo), Pelayanan (diakoneo), Kesaksian (martureo) dan Pemberitaan (kerigma/kerusso) ⁷.

Dalam organisasi Gereja Bethel Indonesia maka pelayanan holistik jelas harus meliputi tujuh aspek yang ada dalam tugas-tugas gereja, yaitu : Marturia (kesaksian dan pemberitaan Injil), Koinonia (persekutuan), Diakonia (pelayanan kasih), Didaskalia (pendidikan), Leiturgia (ibadah), Pastoralia (pengembalaan) dan Poimenoia (penatalayanan) ⁸.

III. Tujuan Pelayanan Holistik

Tujuan akhir dari misi adalah penanaman gereja baru. Kelompok pertama yang memperlihatkan bahwa iman mereka mengakui Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat mewujudkannya dalam persekutuan dan kesaksian. Pelayanan holistik seringkali, tetapi tidak selalu, dipaksakan sebagai alat untuk penanaman gereja di kelompok masyarakat yang miskin. Jadi pelayanan holistik diterima sebagai hal yang sangat berguna dan kadang-kadang sangat efektif untuk penanaman gereja ⁹.

⁴ Ibid, hlm. 146

⁵ Herlianto, *Pelayanan Perkotaan*. Bandung : Yabina, 1998, hlm 123

⁶ Arie de Kuiper, *Misiolog.*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2003, hlm 74

⁷ Yakob Tomatala, *Teologi Mis.*, YT Leadership Foundation, Jakarta, 2003, hlm 61

⁸ Tata Dasar GBI, Jakarta, 2000, Bagian penjelasan, hal

⁹ Vinay , "Serving," p.146

Pelayanan holistik juga seringkali dijadikan alat untuk meredam suatu gejolak dimasyarakat ketika terjadi aksi karena ketidaksukaan masyarakat atas kehadiran orang Kristen, atau juga sebagai alat untuk menenangkan masyarakat ketika terjadi aksi protes terhadap pembangunan gereja. Kelihatannya memang efektif namun sebenarnya kondisinya tetap seperti api dalam sekam yang sewaktu-waktu api tersebut bisa membesar. Ini adalah suatu perbuatan yang kelihatannya baik tetapi bukan dilandasi oleh kasih yang murni, karena seolah-olah seperti ada "udang dibalik batu". Jika kita melakukan hal tersebut bukankah dapat dikatakan kita melakukan "suap yang terselubung dengan kedok kasih", apa yang membedakannya dengan tindakan orang-orang non Kristen.

Kebanyakan orang beranggapan dan mempraktekkan pelayanan holistik sebagai bagian dari penginjilan, atau dilakukan dengan tujuan penginjilan dimana akhirnya bisa menjadi "penginjilan terselubung", padahal seharusnya penginjilan itulah yang justru merupakan bagian dari pelayanan holistik. Kalau kita melayani hanya sebagai "umpan" agar ikan-ikan mau menggigit kail kita, maka secara etis teologis tindakan ini tidak jujur, tidak murni. Yang paling fatal adalah ketika ternyata kita hanya menjadikan dan memperlakukan sesama sebagai "objek" untuk dijaring tanpa adanya rasa kasih¹⁰.

Harus diingat bahwa pelayanan holistik bertujuan pada kesejahteraan manusia seutuhnya, artinya memberitakan Injil yang penuh kepada manusia yang utuh dalam berbagai dimensi, yaitu manusia sebagai kesatuan pneuma-psikologi-somatis. Kejadian 2 : 7 memberi kesaksian yang sangat jelas bahwa manusia adalah debu (adama). Allah menciptakan menjadi tubuh, materi dan Allah amat memperhatikan kebutuhan fisik manusia dengan memberi makanan kepada manusia. Manusia adalah jiwa (psyche) yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan kejiwaan. Allah amat memperhatikan kebutuhan kejiwaan manusia, Allah tidak membiarkan manusia kesepian (Kej 2 : 18), manusia diberikan kebebasan (Kej 2 : 16) bahkan dikarunia kepercayaan dan tanggung jawab (Kej 2 : 15). Manusia adalah roh. Allah memberikan nafas hidup, bahkan menghebuskan itu dari nafas hidup Allah sendiri (Kej 2 : 7). Karena itu pelayanan holistik harus memperhatikan semua dimensi ini, yaitu spiritual, psikis dan fisik manusia.

Dimensi yang lain adalah dimensi individualitas dan sosial manusia. Kemanusiaan manusia akan terganggu ketika hanya salah satu aspek saja yang ditekankan. Pelayanan holistik berupaya untuk memulihkan keseimbangan dan keserasian antara keduanya. Oleh karena itu dalam pelayanan holistik tidak dikenal dikotomi atau pemisahan antara kebutuhan-kebutuhan individual dan sosial manusia. Tidak seharusnya ada pertentangan antara "individual gospel" (kaum vertikal) dan "social gospel" (kaum horisontal). Oleh karena itu pelayanan holistik seharusnya juga melayani manusia dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, politik dan sebagainya.

¹⁰ Eka, "Membangun", hlm 45

Pelayanan holistik juga memperhatikan dimensi kekinian dan keakanan. Ini berarti kita bukan hanya memperhatikan kebutuhan-kebutuhan mendesak yang ada sekarang, tetapi juga kepentingan masa depan. Hal ini bisa mempunyai makna pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan di dunia sekarang dan di akhirat nanti namun juga berarti memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan generasi-generasi yang akan datang.

Ada satu dimensi lagi yaitu dimensi manusia dan lingkungan. Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi (Kej 1:1) dan Allah melihat segala yang diciptakannya itu sungguh amat baik (Kej 1:31). Tujuan dari pelayanan holistik bukan hanya untuk kepentingan manusia tetapi kepentingan seluruh ciptaan. Manusia memang diberi mandat untuk berkuasa atas alam (Kej 1:26), tetapi manusia juga diberi tugas untuk memelihara alam (Kej 2:15) dan bukan memusnahkannya. Pelayanan holistik tidak boleh hanya "people oriented" tetapi "life oriented", usaha menjadikan seluruh alam semesta "theatrum gloriae dei" (Calvin)¹¹.

IV. Hambatan Pelayanan Holistik

Idealnya pelayanan yang dilakukan oleh setiap gereja adalah pelayanan yang holistik, namun ternyata tidak semua gereja memahami hal ini. Masih ada gereja-gereja yang melakukan dikotomi dalam pelayanan. Misalnya pelayanan sosial dianggap pelayanan yang bersifat duniawi dan pelayanan pemberitaan Injil barulah dikatakan pelayanan rohani. Atau jika ada pelayanan sosial dalam gereja (diakonia) maka pelayanan itu hanya sebagai pelengkap saja dan tidak menjadi bagian yang penting dari pelayanan itu sendiri. Padahal Yesus selama pelayanannya tiga setengah tahun di dunia ini melakukan pelayanan yang holistik, dan bukan hanya Dia saja, para nabi dalam perjanjian lamapun melakukan hal yang sama.

Tidak berlakunya pelayanan yang holistik dalam beberapa gereja diakibatkan karena ketidak-tahuan mereka akan konsep pelayanan yang holistik. Pada kelompok Pantekosta dan mungkin sebagian masyarakat Kristen di Indonesia, ketidaktahuan ini sebagian disebabkan karena pengaruh dari aliran *pietisme* yang berkembang di Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Ciri-ciri aliran *pietis* ini adalah:

a. Sikap menjauhkan diri dari dunia

Orang-orang *pietisme* tidak mau melibatkan diri dengan masalah-masalah dunia, sebab dunia ini dianggap sebagai tempat yang kotor, berlumuran dosa dan tidak bermoral. Tempat-tempat hiburan dan rekreasi selalu dijauhi, perhatian mereka hanya tertuju kepada surga atau dunia di seberang kematian. Mereka sama sekali menolak untuk berkarya di bidang sosial, politik, ekonomi dan seterusnya. Jikapun ada pekerjaan sosial maka pendekatannya adalah karitatif.¹²

¹¹ Ibid, hal 47-48

¹² Ibid, hlm 116

Memang ada perbedaan antara *pietisme* abad 17 dan 18 dengan Gerakan Kebangunan Rohani di Amerika sekarang ini. Pada Gerakan Kebangunan Rohani pertama dan kedua (abad 17 dan 18) kritik-kritik sosial sering dilontarkan, tetapi dalam Gerakan Kebangunan Rohani ketiga dan keempat sudah tidak kedengaran lagi, bahkan masalah-masalah sosial hampir tidak pernah disinggung lagi. Agaknya Gerakan Kebangunan Rohani ketiga dan keempat yang mempengaruhi gereja-gereja di Indonesia sehingga timbulah kesan bahwa *pietisme* di Indonesia sama sekali menjauhi dunia, walaupun ada pelayanan sosial maka itu dianggap sebagai yang bersifat sekunder belaka.¹³

Orang-orang *pietisme* cenderung memisahkan diri dari dunia ini karena melihat bahwa dunia ini adalah lembah air mata yang penuh dengan penderitaan. Keadaan ini digambarkan melalui syair lagu-lagu *pietisme* yang mengatakan bahwa dunia ini lembah air mata dan lebih baik kalau manusia itu pulang ke negeri asalnya.¹⁴

b. Bersifat individualistis

Semua aliran *pietisme* setuju bahwa hakikat kekristenan dapat ditemukan dalam hubungan secara pribadi dengan Allah. Dalam individualisme itu orang menciptakan hubungan yang bebas dengan Allah dan tidak terikat dengan formalitas gereja atau melepaskan diri dari kuasa gereja. *Pietisme* menerjemahkan iman mereka dengan menghormati nilai setiap pribadi.

Penekanan pada pribadi bisa merosot menjadi individualisme yang sempit, seperti pada *pietisme* radikal. Hal ini terlihat misalnya pada kata Bapa Kami menjadi Bapa Saya. Yesus menjadi teman yang sangat akrab pada waktu susah dan bukan Tuhan dalam semua bidang kehidupan. Usaha manusia adalah menyelamatkan diri dari dunia yang penuh dengan dosa ini dan bukan menyelamatkan dunia. Pada akhirnya situasi ini menyebabkan terlupanya shalom Allah secara utuh.¹⁵

Meskipun demikian warisan *pietisme* yang perlu dipertahankan adalah dalam hal menjunjung nilai-nilai setiap pribadi yang dinyatakan dalam kasih dan pelayanan.

c. Bersifat separatis

Kelompok-kelompok *pietisme* di Jerman cenderung menjadi eksklusif dan memisahkan diri dari gereja Lutheran serta mendirikan gereja sendiri. Dilihat dari sudut *pietisme* kelompok-kelompok ini timbul karena gereja resmi terlalu besar, lamban dan formil sehingga tidak bisa menjawab seluruh masalah jemaat dengan cepat. Dalam kelompok yang kecil maka aspirasi *pietisme* dapat dituangkan.

¹³ Ibid, hlm 117

¹⁴ Ibid, hlm 118

¹⁵ Ibid, hlm 120

Dari pengalaman diatas maka dapat dilihat bahwa walaupun tujuannya baik, namun kecenderungan separatis dalam *pietisme* sangat besar sehingga terjadi banyak perpecahan. Perpecahan sering terjadi dilakangan Evangelikal maupun aliran Pentakosta. Kadang-kadang mereka tercatat secara resmi dalam suatu gereja, namun mereka menghabiskan banyak waktu dalam kelompok-kelompok kecil di luar gereja. Tempat pertemuan mereka bisa di rumah-rumah atau di hotel-hotel dan menyerap banyak anggota gereja kedalam kelompok mereka. Sering juga mereka mendirikan gereja yang eksklusif tanpa memperdulikan gereja yang sudah ada. Dari sifat inilah mereka dianggap kelompok yang separatis.¹⁶

d. Bersifat subyektif

Unsur subyektif terlihat dalam penekanan atas pengalaman pribadi, akibatnya peranan Firman Allah diabaikan karena pengaruh mistik. *Pietisme* cenderung terlalu menekankan membenaran oleh anugerah Allah sehingga etika atau moral manusia kurang diperhatikan. Ajaran tidak terlalu penting bagi mereka, ajaran itu baru dirasa penting kalau ajaran itu mendukung pengalaman religius. Pandangan *pietisme* ini merupakan reaksi terhadap ortodoksi yang terlalu menekankan ajaran yang benar, tetapi mengabaikan penjabaran ajaran itu dalam praktek hidup sehari-hari.

Tidak semua aliran *pietisme* menekankan pengalaman diatas segalanya, hanya *pietisme* radikal saja yang mengakuinya. Pada aliran yang lain justru menekankan Firman Allah sebagai pusat kesalehan.

Unsur pengalaman menimbulkan kesaksian-kesaksian tentang hati yang hangat, sukacita yang meluap-luap dan emosi yang bernyala-nyala. Emosi mendapat penekanan yang utama sebenarnya karena ortodoksi terlalu menekankan akal, bahkan mendewakan akal. Menurut Zinzerdorf, agama personal adalah persoalan perasaan dan bukan akal, pusatnya di hati dan bukan di kepala. Bukan memikirkan Allah melainkan mengalami Allah. Zinzerdorf mengatakan, iman tidak didasarkan kepada perasaan, tetapi sebaliknya perasaan didasarkan kepada iman.¹⁷

V. Landasan Biblika

I. Pelayanan holistik dalam Perjanjian Lama

Jika dicermati maka pelayanan holistik sebetulnya mempunyai maksud untuk menghadirkan *Shalom* kedalam dunia ini. Dalam teks Perjanjian Lama Masoret kata shalom muncul 235 kali. Kata shalom ini mencakup tiga ide yaitu : seutuhnya, weel being dan harmony. Claus Westermann

¹⁶ Ibid, hlm 122

¹⁷ Ibid, hlm 123

mengungkapkan sebagai berikut : “Untuk membuat suatu komplet, untuk membuat sesuatu menyeluruh atau holistik”¹⁸

Arti dasar shalom adalah kesejahteraan material dan jasmani, namun juga diekspresikan dalam lingkup politik dan militer. Shalom adalah sebuah konsep sosial yang lebih melihat kemakmuran untuk kelompok daripada untuk individu atau yang melihat kesejahteraan sebuah komunitas atau sebuah bangsa lebih utama dari seseorang.¹⁹

Kesejahteraan yang tercipta adalah kesejahteraan dalam arti yang luas. Kesejahteraan bisa berarti kecukupan dalam kelebihan, bisa berarti dalam keadaan aman atau bisa dalam arti kesehatan. Shalom menggambarkan kesejahteraan secara umum, kondisi yang memuaskan, kesejahteraan baik jasmani maupun rohani.²⁰

Manifestasi kesejahteraan dalam jasmani adalah kondisi sehat, karena itu menjaga kesehatan diyakini sebagai bagian dari shalom. Manifestasi lainnya adalah kemakmuran dan kelimpahan, kesuksesan dalam berusaha dan kondisi damai karena tidak ada peperangan, sedangkan manifestasi kesejahteraan dalam hal rohani adalah mencakup kekuatan dan keamanan seseorang. Jadi shalom adalah hal yang holistik, ia mencakup baik kesejahteraan jasmani maupun rohani²¹

Shalom juga berbicara mengenai keadaan yang harmonis yaitu keutuhan dalam hubungan. Hubungan yang harmonis tersebut dapat terjadi antara Allah dengan individu. Haruslah diingat bahwa Allah adalah sumber damai dan manusia yang menerima pemberian itu akan hidup berdamai dengan Allah, namun ketika manusia melanggar perintah Allah dan berbuat kejahatan maka berkat shalom itu akan pergi dari manusia dan yang tinggal adalah kutuk. “Cintailah Tuhan Allahmu dengan sepenuh hatimu” (Ulangan 6:5) merupakan kunci adanya hubungan yang harmonis dengan Allah yang mendatangkan shalom.²²

Hubungan yang harmonis dalam hubungannya dengan shalom adalah juga kehidupan yang harmonis dengan diri sendiri, artinya bahwa manusia harus hidup berdamai dengan dirinya sendiri. Segala kepahitan hati dan dendam akan menyebabkan kehidupan yang tidak harmonis, yang pada akhirnya juga akan mengganggu hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan sesama masyarakat.

Shalom dalam keluarga dimulai dengan hubungan yang sempurna antara suami istri dalam bentuk yang holistik. Suami istri merupakan satu kesatuan yang dinyatakan dalam Kejadian 2 : 24 ; “Itulah sebabnya

¹⁸ Gideon Imanto Tanbunaan, *Shalom: Paradigma Holistik dalam Perjanjian Lama, Misi Holistik*. ICDS, hlm 13

¹⁹ Ibid, hlm 14

²⁰ Ibid, hlm 14

²¹ Ibid, hlm 16

²² Ibid, hlm 20

orang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya, dan bersatu dengan istrinya, lalu keduanya menjadi satu”.

Demikian juga hubungan shalom antara orang tua dan anak dibuat oleh Allah. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak diekspresikan melalui penghormatan anak terhadap orang tuanya. Akibat dari menghormati orang tua adalah mendapatkan umur panjang (Efesus 6:1-3) namun sebaliknya jika seorang anak tidak menghormati orang tuanya maka anak akan mendapatkan kutuk (Amsal 17:21, 25; 28:24; 29:15; 30:17). Seorang anak harus tetap menghormati orang tuanya meskipun ia sudah membentuk keluarganya sendiri²³.

Lebih jauh shalom harus juga terjadi dalam komunitas dan hal tersebut dapat tercipta jika semua individu dalam komunitas itu menjalankan hukum yang diberikan oleh Allah untuk diikuti. Hukum yang mengatur hubungan antara individu dalam komunitas ada dalam 6 dari sepuluh perintah dalam 10 perintah Tuhan dan hukum tersebut adalah : “Hormatilah ayah dan ibumu, supaya kamu sejahtera dan panjang umur di negeri yang akan Kuberikan kepadamu,. Jangan membunuh. Jangan berzinah. Jangan mencuri. Jangan memberikan kesaksian palsu tentang orang lain. Jangan menginginkan kepunyaan orang lain: rumahnya, istrinya, hamba-hambanya, ternaknya, keledainya, atau apapun yang dimilikinya” (Keluaran 20:12-17). Tanpa adanya keinginan untuk menjalankan perintah Tuhan ini maka akan terjadi kekacauan dalam komunitas, dan ketika kekacauan itu terjadi maka shalom tidak akan tercipta.

Shalom dalam Perjanjian Lama juga berbicara soal institusi sosial yang mengatur kehidupan , agama dan politik. Institusi yang mengatur mereka adalah iman dan nabi disatu pihak, dan hakim-hakim dan raja di pihak lain. Namun ternyata tidak ada dikotomi diantara institusi ini. Hal ini terlihat pada pemilihan kedua raja Israel, Saul dan Daud yang dipilih oleh Tuhan lewat Samuel, seorang hakim dan nabi. Mereka tidak dipilih melalui voting tetapi oleh Tuhan sendiri.

Shalom juga berbicara tentang dinamika sosial dan politik dimana nabi Yesaya melihat keadilan sosial sebagai hal yang sangat diperlukan baik pada religius shalom Allah maupun politikal shalom dalam masyarakat. Ketika hal ini dalam institusi yang ada sesuai perintah Tuhan maka shalom akan muncul

Institusi agama, imam dan nabi akan nyata dalam harmoni ibadah dan kesadaran sosial masyarakat ketika institusi tersebut berfungsi menurut hukum-hukum Allah. Nabi-nabi seperti Yesaya, Yeremia dan sebagian dari para nabi menyuarakan akan hukuman Allah karena ibadah yang dilaksanakan tanpa kesadaran sosial²⁴.

²³ Ibid, hlm 23

²⁴ Ibid, hlm 26

Institusi yang lain adalah hakim-hakim dan raja bertujuan membawa damai dan kemakmuran kepada masyarakat. Untuk membawa damai maka raja sebagai pemimpin harus memperhatikan keadilan dan kebenaran. Jika raja dapat memerintah dengan jujur dan adil maka akan ada kesejahteraan untuk seluruh negeri. Sebaliknya jika para hakim-hakim dan raja berbuat dosa dan menentang perintah Tuhan, maka bencana akan datang kepada masyarakat²⁵

Jadi institusi agama dan raja pada masyarakat Israel tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri. Mereka adalah suatu kesatuan yang utuh, yang saling mempengaruhi.

Alam semesta adalah termasuk dalam shalom, namun sayangnya tidak semua orang memasukkan alam kedalam ide holistiknya. Orang sering melupakan bahwa alam ciptaan Tuhan adalah unsur yang tidak dapat dilepaskan dari kelangsungan hidup manusia. Tanpa alam manusia tidak dapat hidup, karena itu sangat terlihat disini bahwa manusia dan alam adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Oleh sebab itu harus ada hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, manusia harus bisa menjaga alam agar alam tetap dapat memberikan kontribusinya bagi kelangsungan hidup manusia

Jadi dapat disimpulkan bahwa shalom adalah tema sentral dalam Perjanjian Lama yang mencakup tiga hal yaitu :keutuhan, kesejahteraan dan harmonis. Shalom merupakan konsep holistik bagi Israel. Tidak ada dikotomi antar yang sakral maupun profan. Dalam kesejahteraan, shalom meliputi rohani dan jasmani dan juga hubungan yang harmonis antara Allah, manusia dan alam,²⁶

Dalam Perjanjian Lama ada banyak tokoh yang memperlihatkan pelayanan yang holistik dalam rangka menghadirkan shalom ditengah-tengah masyarakat dan secara khusus pada bangsa Israel. Allah memilih mereka untuk dipakai dalam memelihara umat-Nya secara menyeluruh. Beberapa contoh tokoh dalam Perjanjian Lama yang melakukan pelayanan yang holistik dikemukakan dibawah ini adalah Yusuf, Musa dan para nabi

a. Yusuf

Yusuf adalah manusia pilihan Tuhan dan Perdana Menteri yang diurapi Allah di Mesir dan dipenuhi roh hikmat untuk mengatasi kelaparan yang merupakan krisis nasional. Allah memberikan kepada Yusuf pengertian supaya dapat ia menangani masalah-masalah yang rumit dan mengatur pertanian dan ekonomi bangsa Mesir. Ia membangun banyak sekali lumbung dan menyiapkan semua gandum yang dapat dikumpulkannya, dan dialah yang menjual gandum kepada seluruh rakyat di negeri itu. Bencana kelaparan terjadi tidak hanya di Mesir, tetapi sampai tanah Palestina, dan ketika bencana itu

²⁵ Ibid, hlm 27

²⁶ Ibid, hlm 30

terjadi di sana maka terpaksa saudara-saudara Yusuf datang untuk membeli gandum, maka mereka menghadapnya dan sujud sampai ke tanah (Kej 42:6) sesuai dengan mimpinya.

Yusuf memperlihatkan pelayanan seutuhnya dengan memenuhi kebutuhan pangan seluruh rakyat negeri itu, negeri lainnya dan seluruh keluarganya. Yusuf mendatangkan shalom, rasa aman dari kelaparan. Tidak ada yang kelaparan dan semua orang mengalami rasa damai sejahtera. Kebutuhan jasmani terpenuhi sampai masa kelaparan berlalu.

Yusuf adalah contoh seorang pemimpin yang adil dan bijaksana, ia mengatur kelangsungan hidup dengan berintegritas, Yusuf merencanakan masa depan dengan keobyektifan yang bijaksana. Tentunya semua itu dapat ia lakukan karena campur tangan Allah dan karena dia berserah hanya kepada Allah, karena itu Allah mengarahkan jalan peristiwa kehidupannya sehingga janji Allah terpenuhi²⁷

Yusuf bukan saja memelihara jasmani baik orang Mesir maupun keluarganya, dia pun mengajarkan dan menyampaikan bahwa tanpa mereka berserah kepada Allah pada masa kelaparan dan tanpa campur tangan Allah maka kebutuhan jasmani mereka tidak terpenuhi.

Dari uraian diatas dapatlah penulis menyimpulkan bahwa Yusuf telah melakukan pelayanan holistik. Adapun pelayanan yang Yusuf lakukan adalah :

1. Yusuf dapat mengatasi kelaparan, dan dengan demikian ia telah menyelamatkan negeri Mesir, bangsa lain dan keluarganya dari bahaya mati kelaparan.
2. Ia juga telah memelihara hidup para iman (Kej 47:22)
3. Melalui kehidupannya ia telah menjadi berkat bagi orang Mesir juga bagi keluarganya.
4. Yusuf dengan bijaksana dapat mengelola bahan makanan selama tujuh tahun masa kelimpahan dan ia dengan bijaksana juga membagikan bahan makanan kepada bangsa Mesir dan keluarganya pada tujuh tahun masa kelaparan

b. Musa

Saat Musa menggiring domba-dombanya ke Gunung Horeb, tepat ketempat yang ditentukan Allah sebagai tempat dimana pernyataan-Nya yang besar akan dilakukan, Allah menyatakan diri-Nya dalam bentuk semak duri yang menyala-nyala. Hal ini bertujuan untuk memanggil Musa untuk menjadi alat yang akan dipakai Tuhan untuk membawa umat-Nya keluar dari tangan orang-orang mesir (Kel 13:8).²⁸ Musa dipilih Allah sebagai alat-Nya dan melalui dia

²⁷ Darmawijaya, *Pentateuch atau Taurat Musa*, Kanasius, Yogyakarta, 1992, hlm 56

²⁸ Davidson, Robert *Alkitab Berbicara*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2000, hlm 68

pembebasan dilaksanakan.²⁹ Sebenarnya Musa menolak karena tugas yang diberikan itu tidaklah mudah, alasan yang dia berikan adalah bahwa dia tidak pandai berbicara (Kel 4:10). Namun Tuhan tetap memilih dia sebagai alat untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan.³⁰ Tuhan juga memilih Harun, kakaknya karena dia pandai berbicara, jadi Harun menjadi penyambung lidah Musa (Kel 4:14-17)

Lalu Musa menjalankan perintah Tuhan dan Tuhan memakai Musa untuk melakukan banyak mujizat baik di Mesir maupun di padang gurun. Setelah Israel keluar dari Mesir maka Tuhan lebih lagi menunjukkan kuasa-Nya, perlindungan-Nya atas bangsa Israel. Pada siang hari Tuhan berjalan dan memimpin bangsa Israel dengan tiang awam dan pada malam hari dengan tiang api, secara menakjubkan Allah telah membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir. Bangsa Israel hidup dengan menyaksikan dengan mata kepala sendiri perbuatan Allah yang dahsyat dan mujizat-mujizat-Nya yang hebat.³¹ Pada masa keluaran Musa menerima Sepuluh Perintah Allah yang intinya dapat dibagi dua yaitu kasihilah Tuhan Allahmu (Hukum I-IV) dan kasihilah sesamamu (Hukum V-X).

Berita kesukaan Firman Allah yang merupakan prinsip sejak awal adalah kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri (Im 19:8). Kitab Musa (Pentateukh) merupakan pengaturan baik secara vertikal (iman, pertobatan, ibadat) maupun secara horisontal (kehidupan kasih kepada sesama). Musa bukan hanya memberitakan Firman Allah tetapi iapun melakukan dan melayani bangsa Israel seutuhnya, meskipun bangsa Israel sering bersungut-sungut dan mengeluh juga marah pada Musa karena mereka haus dan lapar saat melakukan perjalanan ke Tanah Perjanjian, Musa tetap melayani mereka sehingga mereka dapat minum (kel 15:22-27; 17:1-7) dan makan sampai kenyang bahkan sampai muntah-muntah selama ada di padang gurun (kel 16:1-36). Melalui Musa, Tuhan menyatakan kuasa-Nya sehingga bangsa Israel menyembah dan percaya pada Tuhan dan juga percaya pada Musa. Musa bukan hanya memenuhi kebutuhan rohani mereka saja tetapi ia juga memenuhi kebutuhan jasmani. Dari uraian diatas dapatlah penulis menyimpulkan bahwa Musa telah melakukan pelayanan secara holistik.

Adapun pelayanan yang Musa lakukan untuk bangsa Israel adalah :

1. Musa membina, membimbing dan mengajar bangsa Israel menjadi suatu umat yang mengabdikan kepada Allah.
2. Tuhan memakai Musa untuk melakukan mujizat-mujizat agar bangsa Israel melihat sendiri kekuasaan Allah.

²⁹ Ibid, hlm 26

³⁰ Swindoll, W, Op-Cit, hlm 230

³¹ Ibid, hlm 328

3. Saat bangsa Israel bersungut-sungut karena kehausan dan kelaparan maka Musa memenuhi kebutuhan mereka melalui mujizat-mujizat yang Tuhan adakan.
4. Musa menyampaikan setiap Firman Tuhan yang Tuhan katakan kepadanya bagi bangsa Israel.
5. Musa membagi-bagi tugas kepada orang-orang yang cakap, takut akan Tuhan, dapat dipercaya dan yang benci terhadap pengejaran suap, untuk ditempatkan diantara bangsa Israel. Mereka menjadi pemimpin seribu orang, seratus orang dan sepuluh orang. Mereka ditugaskan untuk mengadili diantara bangsa itu sewaktu-waktu, sedangkan perkara-perkara yang sukar dihadapkan kepada Musa (Kel 18:13-27)

c. Para nabi

Para nabi di jaman Perjanjian Lama banyak menghadapi masalah penindasan kepada orang miskin yang seringkali justru meniadakan shalom sebagai wujud dari kesejahteraan yang utuh . Mulai dari Raja Daud yang merampas hak Uria atas istrinya Batsyeba, sampai pemerintahan raja-raja berikutnya baik di Israel maupun Yehuda. Menghadapi masalah itu mereka berkata dengan jelas, terus terang dan dengan cara-cara khusus untuk mengingatkan orang bahwa penindasan kepada orang lain adalah dosa kepada Allah dan mereka yang melakukannya akan dihukum oleh Allah kecuali mereka menyesali perbuatan mereka dan mengganti rugi kepada mereka yang menderita karena penindasan itu³².

Beberapa contoh penindasan yang dilihat para nabi pada jaman mereka adalah :

- Tidak mengindahkan orang miskin pada waktu orang mempunyai kelebihan untuk menolong mereka yang miskin (Yehezkiel16:49) dan tidak melindungi orang miskin, terutama yang dilakukan oleh pra pemimpin (Yesaya1:23), orang kaya dan mereka yang berkuasa (Yeremia 5:28)
- Membuat hukum yang tidak adil (Yesaya10:2) dan menyusun ketentuan-ketentuan yang tidak adil terhadap orang miskin (Yesaya 32:7)
- Menindas orang upahan (Maleakhi 3:5), memaksa orang bekerja tanpa gaji (Yeremia 22:13-14) dan memperbudak orang miskin (Amos 8:6)
- Memberi pinjaman uang kepada orang miskin dengan bunga yang tinggi (Yehezkiel18:13) dan tidak mengembalikan barang jaminan pada waktu hutang itu sudah lunas (Yehezkiel 18:12)
- Kecurangan dalam dagang (Yehezkiel 28:18), misalnya membuat neraca palsu (Hosea 12:7 dan Mikha 6:11), dan mencari keuntungan dagang dengan menetapkan harga penjualan yang tinggi, serta berbuat curang dengan mengurangi ukuran barang yang dijual (Amos 8:5)

³² David Laban, *Relief and Development*, 1992 Jakarta, hlm 3

- Mengusir orang dari tanah miliknya (Yehezkiel 45:9), mengambil makanan (Amos 5:11) dan barang milik lainnya (Yehezkiel 22:29), bahkan membunuh orang miskin (Yeremia 2:34)

Walaupun mereka kehilangan popularitas, namun para nabi tetap mencelapara penindas. Mereka mengingatkan orang tentang perintah Allah untuk menolong orang miskin dan bukan menindas mereka (Zakaria 7:8-10). Mereka menunjuk perbuatan yang salah dan menyatakan bahwa bila orang-orang itu tidak mau berubah, maka seluruh rakyat akan menanggung murka Allah (Yeremia 7:1-8; Yeremia 21:11-12 dan Yesaya 58:6-12). Mereka mencela orang-orang yang berbuat salah walaupun mereka itu pemegang kekuasaan seperti raja dan keluarganya (Yeremia 21:11-14 dan Yehezkiel 22:6-7), tua-tua dan pemimpin (Yesaya 3:14-15), wanita berkedudukan tinggi (Amos 4:1-3), pedagang (Amos 8:4-5) dan orang kaya (Amos 5:11), bahkan seluruh bangsa (Yesaya 30:12-14 dan Amos 2:6-7)

Mereka menegaskan kepada orang miskin yang tertindas bahwa Allah akan menolong mereka (Yeremia 20:13) dan menyampaikan janji bahwa mereka akan mendengar khabar baik (Yesaya 61:1).³³

Membela orang yang tertindas merupakan salah satu bentuk pelayanan yang holistik. Gereja tidak hanya harus berdoa untuk mereka yang tertindas, tetapi juga melakukan pendampingan hukum (diakonia advokasi) bahkan melakukan pembelaan bagi mereka yang terampas haknya. Keadilan Allah juga harus ditegakkan dalam masyarakat melalui kehadiran gereja-Nya ditengah-tengah dunia ini.

II. Pelayanan holistik dalam Perjanjian Baru

Pada dasarnya pelayanan holistik dalam masa Perjanjian Baru tetap mengacu pada Perjanjian Lama yaitu hadirnya shalom ditengah-tengah masyarakat. Hadirnya Shalom adalah suatu kerinduan bangsa Israel pada saat itu, karena mereka sedang dijajah oleh bangsa Romawi, mereka tertindas dengan peraturan-peraturan yang memberatkan mereka dan kewajiban untuk membayar pajak kepada Kaisar, dan shalom dalam arti keamanan dan kemerdekaan sangat mereka nantikan dalam keadaan seperti itu. Mereka sangat menanti-nantikan Mesias yang diharapkan oleh mereka dapat memimpin dan melepaskan mereka dari tangan penjajahan bangsa Romawi, sama seperti ketika Musa melepaskan bangsa Israel dari tangan Mesir. Pada situasi demikianlah maka Yesus muncul sebagai tokoh yang memberi harapan bagi bangsa Israel.

a. Yesus

Pelayanan Kristen yang merupakan kelanjutan pelayanan Yesus mau tidak mau harus merupakan pelayanan yang holistik, karena Yesus telah memberikan teladan itu kepada kita. Bukan hanya pelayanannya saja tetapi Yesuspun adalah teladan manusia yang holistik. Yesus

³³ Ibid, hlm 4

adalah Adam kedua (Roma 5:14; I Korintus 15:45). Jadi kalau Allah sendiri memperhatikan dan menghormati seluruh dimensi yang holistik dari manusia, yaitu dengan bersedia menjadi sama dengan manusia, maka kita yang menyebut diri anak-anak Allah, tidak dapat lain kita harus melakukannya juga seperti itu.³⁴

Kepekaan Yesus adalah terhadap apa yang dibutuhkan oleh manusia (*real need*) dan bukan apa yang diinginkan manusia (*feel need*). Yesus amat peka terhadap kebutuhan holistik manusia. Contoh yang paling gamblang adalah yang terdapat dalam Yohanes 6:1-15, setelah Yesus memberi makan secara rohani kepada orang-orang yang haus akan Firman Tuhan maka Yesus memberikan makanan jasmani berupa roti dan ikan kepada lebih dari lima ribu orang. Kisah ini membuktikan bahwa Yesus melakukan pelayanan yang holistik dan kalau kita benar-benar mau mengikuti teladan kepelayanan Yesus, maka tidaklah cukup kita hanya memperhatikan orang yang lapar rohani saja. Tidak cukup kita hanya memberitakan bahwa Yesus adalah air yang hidup (Yohanes 4:10), namun bagaimana kita mewujudkan adanya air yang menjadi salah satu kebutuhan utama fisik manusia, ditengah-tengah masyarakat yang hidup dalam kekeringan dan berbagai penyakit akibat kekurangan air bersih.

Bukan hanya melayani roh manusia, Yesus juga memperhatikan jiwa manusia. Yesus membebaskan dan memulihkan jiwa dari orang gila di Gerasa yang dipengaruhi oleh kuasa setan (Matius 8:28-34; Markus 5:1-18; Lukas 8:26-37). Tidak ada orang yang waras akan berjalan-jalan tanpa pakaian dan berperilaku tidak wajar, kecuali orang yang terganggu jiwanya. Dalam peristiwa di Gerasa maka orang tersebut terganggu jiwanya karena dikuasai oleh setan dan Yesus membebaskan orang tersebut dari kuasa setan sehingga ia menjadi waras dan dapat memberitakan peristiwa tersebut kepada banyak orang (Lukas 8:39).

Misi Yesus sangat jelas yaitu untuk membebaskan manusia secara utuh, pelayanannya meliputi seluruh aspek hidup manusia. Lukas 4 : 18-19 menjelaskan secara lengkap misi pelayanan Yesus yang holistik :

“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang”

Penyampaian kabar baik tentang anugerah Allah yang besar bukan monopoli orang-orang yang kaya saja, orang-orang yang miskin juga mempunyai hak untuk mendengarkan kabar baik ini. Sungguh ironis

³⁴ Ibid, hlm 43

jika ada gereja yang menyatakan dirinya misioner tetapi menolak jika gerejanya dipinjam untuk suatu kebaktian anak jalanan dan kaum marjinal lainnya. Jangankan memikirkan pelayanan kepada mereka, meminjamkan fasilitas yang diakui sebagai milik Allah saja, sudah dianggap akan membebankan gereja tersebut. Penolakan-penolakan ini menunjukkan bahwa telah terjadi pengkotak-kotakan dalam umat Tuhan. Beberapa kelompok tertentu menganggap diri lebih baik dan lebih suci dari yang lain, padahal semua manusia sama dihadapan Tuhan

Sangat menarik apa yang ditulis oleh W.S. Rendra ketika ia masih menjadi seorang Katolik. Puisi berikut ini menunjukkan bagaimana Allah mengidentifikasikan diri-Nya dan berpihak pada yang ditolak dan yang tersingkir

MAZMUR MAWAR³⁵

*Kita muliakan Nama Tuhan
Kita muliakan dengan segenap mawar
Kita muliakan Tuhan yang manis
Indah dan penuh kasih sayang*

*Tuhan adalah serdadu yang tertembak
Tuhan berjalan di sepanjang jalan becek
Sebagai orang miskin yang tua dan bijaksana
dengan baju compang-camping
membelai kepala anak-anak yang lapar*

*Tuhan adalah Bapa yang sakit batuk
Dengan pandangan yang arif dan bijaksana
membelai kepala para pelacur*

*Tuhan berada digang-gang gelap
Bersama para pencuri, para perampok dan para pembunuh
Tuhan adalah teman sekamar para penjahat*

*Raja dari segala raja
adalah cacing bagi bebek dan babi
wajah Tuhan yang manis
adalah meja perjudian yang berdebu
Dan sekarang saya lihat
Tuhan sebagai orang tua renta
tidur menelengkung di trotoar
batuk-batuk karna malam yang dingin
dan tangannya menekan
perutnya yang lapar
Tuhan telah terserang
lapar, batuk dan selesma*

³⁵ W.S. Rendra, *Sajak-sajak Sepatu Tua*, Jakarta, 1978, hlm 84-85

menangis di tepi jalan

*Wahai, Ia adalah teman kita yang akrab !
Ia adalah teman kita semua:
para musuh polisi
para perampok, pembunuh, penjudi,
pelacur, penganggur dan peminta-minta
Marilah kita datang kepadanya:
kita tolong teman kita
yang tua dan baik hati*

Bagi Rendra jelas bahwa Allah yang penuh dengan kemuliaan adalah Allah yang juga turun dan meninggalkan surga yang nyaman, mengunjungi manusia didalam kedinginan dunia, hidup bersama mereka dan ikut serta dalam kesusahan, penderitaan dan masalah-masalahnya. Melalui puisi ini menjadi lebih jelas bagi kita untuk menggambarkan "salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini" seperti yang terdapat dalam Matius 25:31-46.

a. Rasul-rasul

Dalam pekerjaan pelayanannya, rasul-rasul memperlihatkan pelayanan yang holistik. Mereka melakukan pemberitaan Injil (marturia) dengan berani karena mereka dipenuhi oleh Roh Kudus (Kisah 4:31) dan mereka menyembuhkan orang-orang yang sakit dan orang-orang yang diganggu roh jahat dan mereka disembuhkan (Kisah 5:15-16) .

Mereka juga bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, dalam persekutuan (koinonia) dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (Kisah 2:41-42). Bentuk nyata dan tertinggi dari persekutuan mereka adalah ketika mereka yang menjadi percaya menganggap bahwa segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama. Juga ada dari mereka yang selalu menjual harta miliknya lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing (Kisah 2:44-45; 4:32-37).

Secara khusus para rasul menunjuk tujuh orang yang terkenal baik dan yang penuh roh dan hikmat untuk melayani orang miskin (Kisah 6:3). Para rasul menganggap penting untuk memperhatikan dan melayani orang miskin (diakonia) karena ternyata pelayanan terhadap orang miskin adalah suatu hal penting. Mereka merasa tidak puas karena mereka telah melalaikan Firman Allah untuk melayani meja (Kisah 6:2).

VI. Kesimpulan dan Harapan

Pelayanan Kristen tidak dapat lain harus merupakan pelayanan yang holistik karena hal ini bertolak dari teladan Sang Pelayan Agung, Yesus Kristus, Allah yang telah menjadi manusia yang penuh (100 persen Allah, 100 persen manusia). Yesus adalah teladan dari manusia yang holistik, Allah yang

memperhatikan dan menghormati kemanusiaan yang penuh dari manusia (dalam arti, menghormati seluruh dimensi yang holistik dari manusia, yaitu dengan bersedia menjadi manusia).

Jika Yesus Kristus yang adalah Tuhan kita telah melakukan pelayanan yang holistik, maka mau tidak mau kita yang menyebut diri anak-anak Allah dan pelayan Tuhan, harus juga berbuat yang sama yaitu melakukan pelayanan yang holistik didalam dan melalui gereja kita. Kemuliaan hanya bagi Dia.